

Tak Ingin Kembali Menjadi Laki-laki: Performativitas Gender Tokoh Transgender Martha dalam Cerpen *La Cage Aux Folles*

Dewi Aisyah Alya Pratiwi¹✉, Novia Adibatus Shofah²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ Aisyahquella9@gmail.com , nashofah@uinsa.ac.id

Abstract:

This article aims to examine the representation of gender performativity embodied by the transgender character Martha in the short story *La Cage Aux Folles* by Eka Kurniawan through the lens of Judith Butler's theory of gender performativity. The study employs a qualitative descriptive approach using literary text analysis as its primary method. The research data are drawn from the short story *La Cage Aux Folles*, which is included in the short story collection *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Data were collected through close reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted by interpretatively relating the narrative text to Judith Butler's concept of gender performativity. The findings reveal that Martha's gender performativity is manifested through five main aspects: the construction of a feminine body, subversive naming practices, modes of dress, emotional expressions, and affective relationships with other characters. These aspects demonstrate that Martha's gender identity is neither essential nor static, but is instead constituted through repeated performative acts as a form of resistance to heteronormative gender norms. This study affirms that *La Cage Aux Folles* represents transgender identity as a continuous process of negotiation between personal desire and social construction, thereby contributing to the development of Indonesian literary studies from the perspective of contemporary gender theory.

Keywords: gender performativity; Indonesian literature; transgender; Eka Kurniawan; Judith Butler

Abstrak:

Artikel ini bertujuan mengkaji representasi performativitas gender tokoh transgender Martha dalam cerpen *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori performativitas gender Judith Butler. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Data penelitian bersumber dari cerpen *La Cage Aux Folles* dalam kumpulan cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengaitkan teks naratif dengan konsep performativitas gender Judith Butler secara interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performativitas gender tokoh Martha termanifestasi melalui lima aspek utama, yaitu pembentukan tubuh feminin, penamaan subversif, praktik berpakaian, ekspresi emosi, serta relasi afektif dengan tokoh lain. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa identitas gender Martha tidak bersifat esensial atau

statis, melainkan dibentuk melalui tindakan-tindakan performatif yang berulang sebagai bentuk resistensi terhadap norma gender heteronormatif. Penelitian ini menegaskan bahwa cerpen *La Cage Aux Folles* merepresentasikan identitas transgender sebagai proses negosiasi antara dorongan personal dan konstruksi sosial, sehingga memperkaya kajian sastra Indonesia dalam perspektif teori gender kontemporer.

Kata kunci: performativitas gender; sastra Indonesia; transgender; Eka Kurniawan; Judith Butler

PENDAHULUAN

Cerpen *La Cage Aux Folles* adalah satu diantara sekumpulan cerpen karya Eka Kurniawan yang terhimpun dalam buku berjudul *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (PPHKMCM). Cerpen berjudul *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan ini menyajikan kisah seorang waria bernama Martha, yang bekerja sebagai pelayan di restoran *La Cage Aux Folles* yang berada di Los Angeles, Amerika Serikat. Eka Kurniawan menghadirkan kisah perjalanan Martha sebagai seorang laki-laki yang bertabiat dan menampakkan diri sebagai seorang perempuan, yang hingga pada akhirnya melakukan tindakan transeksual dengan mengubah wajah dan alat kelaminnya menjadi perempuan. Eka Kurniawan begitu rapi menceritakan sosok Martha sebagai waria sehingga pembaca merasakan hawa feminitas yang begitu kuat terpatri dalam tokoh Martha yang latar belakangnya adalah laki-laki. Hal inilah yang pertama kali membuat peneliti tertarik melakukan telaah dan pengkajian menggunakan cerpen ini.

Waria adalah akronim dari kata wanita pria. Waria disandangkan pada laki-laki dewasa yang bertabiat seperti perempuan tetapi masih berkelamin laki-laki, walau pun dirinya sudah memiliki payudara seperti perempuan (Lenggogeni, 2021). Secara psikis waria merasa bahwa diri mereka adalah perempuan (Lia Amanda, 2020). Dengan kata lain, waria adalah seorang yang memiliki fisik laki-laki namun psikis mereka menolak akan hal tersebut. Sehingga akibat dorongan psikologis, diri mereka merepresentasikan perilaku yang lebih condong pada perempuan terutama dalam hal orientasi seksual.

Selain hal tersebut, waria juga menjadi sebuah profesi bagi sebagian orang bergender laki-laki secara normal (*red*, PSK), sehingga tak ayal apabila seorang waria berhadapan dengan laki-laki lain yang bukan pelanggan maka mereka akan bertingkah layaknya laki-laki pada umumnya. Seorang waria dapat melakukan operasi plastik maupun kelamin untuk mendapat legitimasi bahwa dirinya benar-benar ingin menjadi wanita. Hal tersebut dilakukan untuk terlihat normal di mata masyarakat, sebab dalam hal ini orientasi seksual seorang waria biasanya menyukai sesama jenis (homoseksual).

Di Indonesia tak jarang dapat ditemui waria, terutama di kota-kota besar seperti halnya Jakarta. Di negara yang mengakui adanya agama seperti Indonesia, kebanyakan orang menganggap bahwa waria adalah kaum pembawa petaka yang tak jarang mendapat tekanan secara sosial dan budaya karena dianggap menyalahi kodrat (Rustandi, 2012). Hal tersebut dikarenakan di Indonesia hanya melegitimasi dua gender, laki-laki dan perempuan, yang dianggap telah memiliki peran dan porsi masing-masing dalam kehidupan. Sehingga kelompok transgender, homoseksual, lesbian, dan gay seringkali dikaitkan dengan perilaku abnormal karena mereka tidak bertindak sesuai apa yang sudah dikonstruksikan dalam masyarakat. Perilaku masyarakat seperti itu dinamai dengan Homophobia. Homophobia dapat menjadi bibit kemunculan kejahatan rasial, kebencian tidak selalu tentang kejahatan tetapi juga bias dan prasangka (Rokhmansyah et al., 2023). Pada studi-studi sebelumnya kebanyakan mendiskusikan tentang bagaimana hegemoni maskulinitas telah dikonstruksi dengan standar baru maskulinitas itu sendiri (Disastri dkk, 2023). Maka pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana konstruksi gender membangun performativitas pada sebuah tokoh dalam cerpen.

Selaras dengan perilaku tersebut, Sustainable Development Goals kelima mencanangkan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilakukan dengan menghapus diskriminasi gender, meniadakan praktik-praktik yang membahayakan, dan mendukung partisipasi aktif gender di ruang publik dengan tujuan

pembangunan. Mendukung SDGs kelima, SDGs ke-10 juga mengurangi kesenjangan di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Pada tujuan ini, dapat direalisasikan dengan menerapkan pemberdayaan dan pemberian kesempatan yang sama dengan basis adil gender.

Cerpen *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan menceritakan seorang tokoh bernama Martha yang menampakkan gendernya melalui perbuatan yang lebih feminim dari lelaki pada umumnya. Hal lain yang dapat menampakkan feminitas atau gender yang condong pada perempuan adalah pada legitimasi penulis, berupa gambaran yang dituangkan dalam bentuk tubuh Martha sendiri. Pengembangan imajinasi yang dibangun penulis mendorong pembaca menciptakan gambaran bahwa tokoh Martha menyerupai perempuan yang manis. Penulis juga menguatkan penggambarannya dengan menggunakan opini teman tokoh yang melihat Martha sebagai perempuan. Dalam kesempatan lain, penulis secara spesifik membangun tabiat yang feminin pada tokoh Martha seperti ketika mengekspresikan emosi, menggunakan pakaian, dan kedekatannya dengan tokoh laki-laki. Selain itu, perubahan kehidupan Martha sebagai transgender masyarakat urban, seorang yang berasal dari Jawa kemudian bertransmigrasi ke Amerika Serikat juga mempengaruhi keinginan Martha untuk mengambil keputusan menjadi transeksual.

Teori yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah performativitas gender dan yang dimotori oleh Judith Butler. Butler mengungkapkan peran identitas gender yang menunjukkan feminitas dan maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui tindakan performatif (Astuti dkk, 2018). Teori ini disebut dengan teori queer, yang berbicara mengenai tidak adanya identitas dalam diri yang bersifat mutlak. Identitas seseorang dapat berubah dan dipengaruhi oleh banyak hal terutama konstruksi sosial. Menurut Butler, identitas seseorang sendiri dapat ditentukan dari tindakan yang dilakukannya secara berulang dan berkelanjutan hingga dicapai “identitas asli”. Tidak hanya gender

yang berupa maskulin dan feminin tetapi jenis kelamin (pria/wanita) pun merupakan suatu hal yang dikonstruksi oleh lingkungan sosial (Ashari dkk, 2023).

Identitas bukan semata didasarkan pada penampilan dan perbuatan, namun juga memperhatikan aspek orientasi seksual. Dalam hal ini, orientasi seksual turut mempengaruhi performatifitas gender yang cenderung menyukai sesama jenis (homoseksual). Homoseksual atau LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender), oleh masyarakat lokal cenderung dipandang tabu. Secara universal, masyarakat memercayai bahwa heteroseksual merupakan hubungan yang alamiah dan seharusnya terjadi pada tiap insan, hubungan yang seharusnya dijalin antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka yang berperilaku sebaliknya akan dikelompokkan pada tindakan menyimpang atau kerap dijuluki perilaku abnormal. Karena kacamata tersebut yang umum dijumpai di masyarakat, maka secara tidak langsung homoseksual biasanya lebih menutup diri terhadap orientasi seks mereka, dengan cara berusaha mengubah identitas seksual agar mereka kembali dianggap normal oleh masyarakat (Solikah dkk, 2024).

Castle pun mengemukakan bahwa gender dan identitas seksual yang berkaitan dengan teori queer selalu menjadi kontroversi terhadap validasi norma-norma sosial (Hafid dkk, 2025). Kondisi ini menyebabkan terbentuknya sebuah keadaan yang dinamakan mistifikasi tentang gender dan seksualitas yang memperlihatkan elemen penting untuk dikritisi (Ismail dkk, 2020). Fenomena tersebut melatar belakangi penelitian ini, sebab hal yang masih abu-abu dalam sebuah komunitas masyarakat selalu menarik untuk dikaji.

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada kajian performativitas gender Judith Butler telah dilakukan oleh Marsya 'Aissathu Rohmah. Fokus penelitian ini adalah menentukan performativitas gender yang terdapat dalam perbincangan, penampilan fisik, dan aktivitas seksual yang dialami tokoh dalam novel *Tabula Rasa* karya Ratih Kumala. Pada penelitian menyoroti sebab performativitas tokoh yang berasal dari masa lalunya (Shofah dkk, 2023).

Penelitian sejenis dengan menggunakan teori yang sama juga dilakukan oleh Retno Ayu Wulandari, yakni dengan objek material novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Dalam penelitiannya, pengkajian difokuskan pada tokoh gay yang mengalami perubahan identitas karena pengaruh lingkungan. Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* diceritakan ulang tragedi pembantaian bisu oleh tentara Islam, sehingga dalam pengkajian ditelaah bahwa adanya konstruksi yang membuat tokoh dalam novel menjadi gay (Wulandari, 2019).

Penelitian lain terhadap kumpulan cerpen PPHKMCMM karya Eka Kurniawan juga dilakukan oleh Novia Adibatus Shofah, dkk, (2023). Peneliti melakukan penelitian pada cerpen *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Lewat Mimpi* yang memfokuskan pengkajian pada manifestasi mimpi yang dialami tokoh perempuan pada cerpen. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (Shofah dkk, 2023).

Kajian lain pernah dilakukan oleh Wardani A. dan Geleuk M. mengenai feminimistisme pada perempuan. Penelitian ini menganalisis bagaimana konsep pernikahan yang dibangun dalam cerpen-cerpen PPHYKMCLM. Penelitian berfokus pada pandangan perempuan dalam pernikahan yang dianggap sebagai *the other* sehingga menyebabkan adanya ketimpangan gender (Wardani & Geleuk, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, performativitas gender yang dilakukan oleh Martha dalam cerpen *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan dapat diteliti menggunakan teori queer atau performativitas gender Judith Butler. Objek penelitian yang digunakan adalah teori performativitas gender untuk mengetahui identitas diri pada tokoh utama melalui performativitas yang dibangun dalam tokoh tersebut. Penelitian ini akan berfokus pada interaksi dan diksi dalam cerpen yang menampilkan fluiditas gender. Setelah membaca cerpen *La Cage Aux Folles*, gambaran gender yang fluid ini terlihat pada kedekatan Martha dengan tokoh lain, cara tokoh Martha berpakaian, emosi yang diekspresikan, dan penamaan yang subversif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif yang berpedoman pada teori queer Judith Butler. Pendekatan objektif digunakan pada penelitian ini karena dalam menganalisis data dilakukan dengan membaca cerpen *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan secara menyeluruh dan berpusat pada fenomena dalam novel yang dijadikan objek penelitian tanpa melibatkan unsur ekstrinsik. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kalimat, frasa, klausa atau penggalan wacana yang diperkirakan mengandung pernyataan mengenai performativitas gender. Sumber data dari penelitian ini yaitu seluruh kalimat, frasa, klausa atau wacana pada cerpen *La Cage Aux Folles*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode catat.

Teori Queer digunakan untuk memecah masalah penelitian, yakni ditemukannya performativitas gender yang menonjol pada tokoh utama dalam karya sastra. Tokoh Martha yang secara alamiah adalah laki-laki, kemudian menunjukkan hal-hal yang dianggap membangun konsep performativitas gender. Performativitas yang dibentuk oleh tokoh Martha cukup beragam, yaitu dari cara berpakaian, ekspresi emosi yang diluapkan, pengubahan nama secara subversif, dan kedekatannya dengan tokoh lain.

Data penelitian diperoleh dengan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini adalah unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah yakni Performativitas perilaku gay dan performativitas penampilan dan fisik. Metode analisis data yang dipakai adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis teori Queer Judith Butler. Metode penyajian data pada penelitian ini adalah informal yaitu menguraikan hasil analisis menggunakan kata-kata formal atau baku.

PEMBAHASAN

Teori queer Judith Butler yang memiliki konsentrasi bahwasannya identitas diri seseorang tidaklah tetap, berubah sesuai dengan pengulang-ulangan sikap dan perilaku yang dapat membuat seseorang melekat dengan identitas tersebut. Dalam cerpen ditemukan data-data yang menunjukkan tindakan performatif yang dilakukan oleh tokoh Martha terhadap dirinya. Yang membuat pembaca menerka bahwa ada usaha yang dilakukan Martha untuk membuktikan dirinya tak ingin kembali menjadi laki-laki. Berdasarkan penelitian dengan menggunakan teori performativitas gender queer Butler, peneliti menemukan tujuh data yang menunjukkan ketidak inginan Martha menjadi lelaki.

1. Pembentukan Tubuh Feminin (Lekuk tubuh perempuan)

Penulis melegitimasi dalam cerpen apabila tokoh Martha adalah seorang laki-laki. Namun penulis juga memberikan dikotomi jika sosok Martha memiliki fisik yang lebih nyaman apabila dilihat sebagai perempuan. Secara keseluruhan tampilan fisiknya, penulis menarasikannya sebagai berikut.

Sejujurnya, ia memang tampak lebih sebagai perempuan daripada sebagai laki-laki (Kurniawan, 2015)

Selain itu, bentuk tubuh dari Martha sendiri meromantisasi suasana feminin dalam dirinya. Genetik yang ada pada diri Martha mendukung menjadi perempuan dibanding laki-laki. Rahang yang lengkung menjadi ikon tersendiri pada wajahnya. Memang benar penampilan seseorang yang tampak oleh mata telanjang tidak dapat secara langsung dikorelasikan dengan orientasi seksualnya (Fernika, 2023). Namun, penceritaan penulis yang menggambarkan Martha dapat dirasakan bahwasannya tokoh memiliki fisik menyerupai perempuan. Kurniawan menarasikan detil lekuk tubuh Martha pada bagian wajahnya yang lembut dan lebih nyaman disebut wajah perempuan.

Lihatlah lekuk rahangnya, itu garis lengkung yang lembut. Dan, perhatikan pula sudut bibirnya, dengan lubang kecil saat tersenyum (Kurniawan, 2015)

Setiap orang pasti pernah disamakan atau dimirip-miripkan dengan orang lain karena tampangnya yang menyamai atau hampir menyamai sosok yang dimaksud. Dan umumnya perempuan akan disamakan dengan wajah perempuan lainnya dan laki-laki akan disamakan dengan sosok laki-laki lainnya pada segi wajah. Kecuali dengan saudara atau keluarga yang pada aslinya memang bergenetik sama. Namun, yang terjadi pada Martha dalam cerpen ini adalah dirinya disamakan dengan artis perempuan yang dalam ceritanya adalah bintang di masa lampau yaitu Fifi Young. Lingkungan sosial tokoh Martha yakni berupa temannya memberi testimoni akan pernyataan tersebut.

Banyak temannya bilang, jika melihatnya dari sudut kiri tertentu, ia mengingatkan orang pada Fifi Young. Di La Cage Aux Folles kemiripan tersebut hanya disadari oleh seorang lelaki setengah baya yang menemaninya duduk (Kurniawan, 2015)

Pada puncaknya, ketika bekerja di café *La Cage Aux Folles* Martha melakukan operasi plastik dengan mengubah wajahnya menjadi seorang artis Asia. Keputusan yang dibuatnya didukung oleh pemilik café. Keputusan mengubah wajah Martha menjadi sosok siapa yang dipilih telah didiskusikannya dengan pemilik café, yang pada akhirnya memilih Anita Karma sebagai sosok yang hendak dipasang di wajah Martha.

Sebenarnya, inilah yang lebih mengejutkan bagi A.B. Laksono: Martha dan pemilik restoran kemudian memilih wajah Anita Karma. Tak hanya itu, Martha mengganti kelaminnya pula (Kurniawan, 2015)

Martha sekali lagi melakukan upaya untuk membuktikan keinginannya menjadi perempuan. Selain itu, dirinya turut mengganti kelamin menjadi perempuan setelah bekerja setengah tahun di restoran *La Cage Aux Folles* sebagaimana kalimat terakhir pada kutipan di atas. Martha sungguh-sungguh ingin menanggalkan sepenuhnya identitas laki-laki dalam dirinya. Oleh sebab itu selain mengubah wajahnya seperti artis perempuan Asia, juga melakukan

operasi pengganti kelamin yang sebelumnya laki-laki menjadi kelamin perempuan.

2. Penamaan yang Subversif

Setiap orang pasti memiliki nama panggilan. Bagi sebagian besar orang nama panggilan merupakan representasi gender. Namun ada pula yang tidak, seperti nama yang dapat digunakan oleh dua gender. Tokoh Martha sebelum mengganti namanya menjadi Martha melewati perubahan beberapa nama. Pada awalnya Martha diberi nama “Marto” oleh ayahnya ketika di Madiun. Ketika di Jakarta ia mencoba untuk melepaskan nama Marto dengan mengubahnya menjadi Marni.

Nama “Marto” yang diberi oleh bapaknya, begitu kental dengan nuansa maskulin, dan unsur kejawaan. Di Suku Jawa, gender yang disandangkan pada nama biasanya ditandai pada vokal terakhir pada nama tersebut. Untuk nama perempuan sering digunakan vokal [i] sebagai pungkasan, untuk menunjukkan gender keperempuanannya. Dan untuk nama laki-laki didominasi dengan penggunaan vokal [o] sebagai pungkasan untuk melekatkan gender kekelakiannya. Martha menyatakan keengganannya untuk dipanggil sebagai Marto. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

Sebelum ini di Jakarta ia bernama Marni. Dan, jauh sebelumnya lagi, di Kota kecil Madiun ayahnya memberi nama ia Marto. Mengganti satu nama lagi, menjadi Ursula Andress misalnya, pasti tidak soal buatnya. Di atas segalanya, ia tak ingin kembali menjadi Marto (Kurniawan, 2015)

Di kalimat terakhir kutipan data tersebut, secara tegas Martha menyatakan keengganannya untuk kembali menjadi Marto. Hal itu didukung dengan pernyataan sebelumnya, yang menyatakan bila namanya diganti menjadi Ursula Andress misalnya tidak akan menjadi masalah buatnya. Diketahui Ursula Andress adalah nama seorang aktris dan mantan model asal Swiss yang acap kali tampil di Amerika, British, dan sekitarnya.

Validasi lain dilakukan oleh Martha. Dirinya merasa bahwa lebih merasakan jiwa perempuan dalam dirinya dibanding laki-laki. Hal tersebut divalidasi

Martha tiap ada perdebatan antara dirinya dan sahabatnya, Kemala. Sebagai teman, Kemala selalu mengingatkan agar Marto tak perlu mengubah nama menjadi Marni dengan dalih agar tidak menjadi perempuan.

*Sejujurnya Kemala tak suka Marto mengubah namanya menjadi Marni, dan berkali-kali mengingatkannya,
“Kamu tak perlu menjadi perempuan, Sayang.”
Ini perdebatan sama yang terus berulang dan jawaban Marni selalu seragam, “Tapi aku merasa lebih perempuan daripada laki-laki,”
(Kurniawan, 2015).*

Kutipan itu sekali lagi menegaskan keinginan Martha menghilangkan identitas Marto dalam dirinya. Bagi Martha, nama Martho begitu maskulin untuk dirinya. Hal itu ditegaskan pada argumentasinya di kalimat terakhir bahwa dirinya merasa lebih perempuan daripada laki-laki.

3. Praktik Berpakaian

Martha memiliki kebiasaan menggunakan handuk setiap selesai mandi. Namun dirinya menutupi bagian tubuhnya dengan handuk sedari dada hingga ke paha. Pada umumnya laki-laki hanya akan menutup tubuhnya dengan handuk selesai mandi dari perut hingga lutut. Karena bagian intim laki-laki yang tabu dan secara normatif seharusnya ditutup hanya di bagian tersebut. Tidak seperti perempuan yang pada dasarnya menutup bagian intimnya dari mulai dada ke bawah. Hal tersebut menambah performativitas yang dilakukan oleh Martha dalam menggambarkan hasratnya menjadi perempuan, sebab meniru tradisi perempuan.

Bahkan, ia menyelimuti tubuhnya dengan handuk setiap selepas mandi, dari dada hingga paha, suatu hal yang tak pernah dilakukan lelaki manapun (Kurniawan, 2015).

Kebiasaan kecil seorang perempuan yang dilakukan oleh Martha secara tidak langsung menunjukkan perasaan-perasaan lain. Keinginan menjadi perempuan yang dituangkan dalam kebiasaan kecil seperti cara berpakaian ini seakan mengeksplorasi dan memvalidasi tubuhnya untuk menuruti hal yang diinginkannya, dan merasa puas dengan hal tersebut. Penulis tidak

menaraskan cara berpakaian Martha yang lain, namun caranya menggunakan handuk seusai mandi sudah cukup memperlihatkan identitas yang ingin ditampilkan Martha.

4. Ekspresi Emosi

Kemala, teman laki-laki Martha selalu menasihati Martha agar tak perlu mengubah namanya. Menurut Kemala, Martha tak perlu menjadi perempuan dan cukup menggunakan nama Marto seperti yang diberikan ayahnya ketika di Madiun. Kemala dan Martha acap kali bertengkar ketika membahas keinginan Martha untuk meninggalkan identitas kelelakiannya. Ketika Kemala menjelaskan bahwa dirinya tak perlu menjadi perempuan dengan mengubah namanya, Martha menjawab sebagai berikut

Tapi aku merasa lebih perempuan daripada laki-laki (Kurniawan, 2015).

Martha mengungkapkan pernyataannya sebagai bentuk penyanggahan terhadap keinginan Kemala. Dengan lugas Martha menyampaikan apa yang dirinya rasakan selama ini. Dalam kalimat tersebut juga mengandung latar belakang pengubahan namanya dari Marto menjadi Marni dan berakhir menjadi Martha.

Darsono, yang juga Kawan Martha yang telah melancong lebih dahulu ke LA pulang ke tanah air. Pada saat itu ia bercerita ke pada Martha soal pekerjaan waria di LA. Martha yang saat itu masih bernama Marni kepincut dengan cerita Darsono dan membujuknya agar mau membawa dirinya ke LA.

Sedikit mendramatisasi, Marni bahkan menangis di hadapan Darsono (Kurniawan, 2015).

Martha tak sungkan menangis ke pada Darsono ketika membujuknya. Bukan perih besar yang menyakiti hatinya, namun Martha rela menangis di muka Darsono. Hal tersebut membuat Darsono mempertimbangkan untuk membawa Martha ke LA sebagai pesanan temannya.

5. Relasi Afektif dengan Tokoh Lain

Martha berhasil menginjakkan kaki di *Los Angeles*, Amerika Serikat. Di sana ia diajak mengunjungi restoran yang diceritakan Darsono ketika di Jakarta. Tak disangka seorang lelaki menaruh ketertarikan pada Martha. Awalnya interaksi dimulai hanya dengan saling melirik dan tersenyum.

Martha ikut bertepuk sambil menoleh kecil ke arah lelaki di sampingnya, dengan sejenis kegugupan .

Di La Cage Aux Folles, kemiripan tersebut hanya disadari oleh seorang lelaki setengah baya yang menemaninya duduk. Martha kembali melirikinya, tersenyum kepadanya (Kurniawan, 2015).

Dari sini dua insan yang hanya melempar lirik dan senyum kemudian mulai berani menatap. Martha bagai remaja puber yang baru kasmaran, kelabakan ketika ditatap dalam durasi yang lama. Martha salah tingkah, suaranya bahkan parau ketika diajak berbicara.

Lelaki di samping Martha terus memandangnya dari sudut kiri. Seolah merasakan tatapan itu, Martha kembali menoleh ke arah si lelaki. Ia berdeham kecil, memastikan suaranya tak lagi parau. Mereka saling tatap (Kurniawan, 2015).

Interaksi mengadu pandang pada akhirnya berakhir ketika Martha memulai pembicaraan. Martha secara tidak langsung menyadari apa yang diinginkan lelaki tersebut. Seakan tahu apa yang laki-laki itu harapkan pada Martha, dirinya memberikan pernyataan sebagai berikut.

“Aku belum mengganti kelamin.” Si lelaki terdiam, seperti berpikir. Itu sejenak membuat Martha dilanda kecemasan .

Si lelaki kembali berpaling ke arah Martha dan berkata : “tidak masalah,” (Kurniawan, 2015).

Pada kutipan-kutipan data di atas, menarasikan bagaimana interaksi Martha dengan tokoh laki-laki yang menyukainya. Melalui pandangan dan pernyataan, laki-laki tersebut menyuratkan rasa senangnya ke pada Martha. Martha sendiri mampu mengondisikan hasrat laki-laki tersebut dan berusaha jujur pada lawan bicaranya.

Interaksi lain yang dialami Martha adalah dengan pemilik restoran La Cage Aux Folles. Kejadian pada dua kutipan data di bawah berlangsung ketika

interaksi Martha dan laki-laki di atas berlangsung. Pemilik restoran adalah seorang waria, dirinya dengan ramah menyapa Martha dengan sapaan *darling* atau *cintaku*.

“Hai Darling, apa kabarmu?” tanya si pemilik restoran. Senyum Martha merekah.

...., lalu mencium pipi Martha sebelum meninggalkannya (Kurniawan, 2015).

Respon Martha yang sesuai harapan pemilik restoran berbuah baik. Di akhir sesi menyapa Martha, pemilik restoran mencium pipi Martha yang dianggap sebagai tanda keakraban. Mencium pipi ini juga dimaksudkan untuk menjalin rasa kedekatan antara dua orang.

A.B. Laksono adalah teman Darsono, yang membawa Martha ke *Los Angeles*. Dirinya berpesan pada Darsono ketika pulang ke tanah air agar membawakan seorang pembantu yang bisa “dipakai.” Laksono yang awalnya menolak kehadiran Martha karena waria, pada kenyataannya Laksono juga menginginkan Martha. Dijelaskan dalam narasi cerpen ketika adegan Laksono memasuki kamar Martha sebagai berikut.

Dengan wajah memerah A.B. Laksono bertanya, “Bolehkah?” Pertanyaan itu tak mengacu kepada apapun, tapi tampaknya Martha mengerti. Ia tersenyum dan berkata, sedikit mengejek, “Hei ke mana Najis, Najis-mu?”

“Kemarilah,” kata Martha. “Karena aku masih perawan, baru selesai dibikin, harganya mahal.” Saat itu A.B. Laksono tak peduli dengan harga. Ia hanya bergumam, “Terpujilah operasi plastik,” (Kurniawan, 2015).

Puncak performativitas yang dilakukan Martha untuk menjadi perempuan adalah dengan melakukan tindakan transeksual. Setelah melakukan penggantian jenis kelamin dan bentuk muka. Dirinya yang dipekerjakan oleh Laksono, menggoda Laksono untuk berhubungan badan dengannya. Ujaran-ujaran bernada sensual dan mengarah pada kegiatan seksual membuktikan jati diri Martha sebagai seseorang yang menyukai laki-laki (gay).

Martha telah resmi bekerja sebagai biduan di restoran La Cage Aux Folles setelah melakukan operasi plastik dan tindakan transeksual. Dirinya pada akhirnya terbiasa pula melayani atau sekadar menemani pelanggan laki-laki yang datang di restoran tersebut. Pada satu kejadian pengejaran buron yang dilakukan di restoran tersebut, banyak wartawan datang meliput. Tak sengaja interaksi Martha dengan pelanggannya dipotret oleh wartawan yang datang.

... salah seorang dari mereka tanpa sengaja memotret Martha dan si lelaki dari konsulat.

... diikuti tiga surat kabar lainnya keesokan hari, "Seorang Pegawai Konsulat Kencan Bersama Bintang Porno Anita Karma," (Kurniawan, 2015).

Interaksi yang dilakukan Martha dengan pegawai kedutaan mengundang banyak perhatian. Banyak pihak salah paham yang berimbas pada pemecatan pegawai tersebut dari tempat kerjanya. Hal ini mengartikan bahwa Martha berhasil dalam memerankan gender yang diinginkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Martha sebagai tokoh utama dalam cerpen *La Cage Aux Folles* karya Eka Kurniawan, adalah sosok yang enggan kembali menjadi laki-laki. Dirinya melakukan tindakan berulang untuk menunjukkan identitas aslinya pada dunia, atau yang disebut performativitas gender. Performativitas gender yang dialami Martha terbentuk secara naluri atau keinginan dan konstruksi lingkungan.

Performativitas gender pada Martha diuraikan menjadi lima aspek, yakni lekuk tubuh perempuan, penamaan subversif, cara berpakaian, emosi yang diekspresikan, dan kedekatan dengan tokoh lain. Secara sadar atau tidak, tindakan kecil Martha yang bersumber dari keinginannya membentuknya pada sebuah gender yang akhirnya didapatkannya. Mulai dari mengekspresikan emosi,

Martha secara perlahan menanggalkan identitas lamanya. Mengubah nama menjadi Martha dan enggan dipanggil Marto.

Proses pengambilan keputusan Martha yang pada akhirnya melakukan tindakan transeksual dipengaruhi oleh tempat dirinya bekerja. Di mana *background* tempatnya bekerja memang mempekerjakan waria yang mengubah wajahnya melalui operasi plastik dan memanjakan waria tersebut mendapat kepuasan seksual dengan melayani laki-laki. Martha secara sadar menginginkan hal tersebut dan melakukannya seperti yang telah dilakukan waria-waria sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, E. P., Hermawan Trinugraha, Y., & Astutik, D. (2023). Perspektif Penonton 2Gether: The Movie Terhadap Hubungan Relasi Seksual Sejenis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5479/http>
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, Issue 2).
- Disastri, J., Noor Fitriana, E., C Sri Kusumaningtyas, D. N., & Chintia Adelia, S. (2023). Hegemodisasnic Masculinity and Gender Performativity ... | 123 HEGEMONIC MASCULINITY AND GENDER PERFORMATIVITY OF AN ANDROGYNOUS MALE MODEL IN SURABAYA. In *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 5, Issue 1).
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri>
- Hafid, A., Sari, A. R., Zahrani, T. M., & Mulyeni, S. (2025). *Penyimpangan Seksual Menelusuri Kontroversi dalam Identitas LGBT*.
- Halimatus Solikah, Ririe Rengganis, S. Y. (2024). *PERFORMATIVITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL SEKONG! KARYA STEBBY JULIONATAN*:

KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER. 14(3), 193–201.

Kurniawan, E. (2015). *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi.*

Wulandari, R. A. (2019). *IDENTITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL TIBA SEBELUM BERANGKAT KARYA FAISAL ODDANG (KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER).*

Fernika, S. (2023). *Identitas Lesbian Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman : Kajian Teori Queer Judith Butler. 10(01), 01–10.*

Ismail, S., Abubakar, B., Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, H., & Aiyub Komunitas Tikar Pandan Banda Aceh, A. (2020). Nandong: Tradisi Lisan Simeulue. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture, 1(1), 1–20.*

Lenggogeni, P. (2021). *Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat).*

Lia Amanda. (2020). *PROFIL WARIA DI KOTA PEKANBARU (Suatu Kajian Sosiologis).* <http://curhatbudaya.com>

Rokhmansyah, A., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Setyaningsih, N. H. (2023). Gender Performativity of Characters in 2000s Indonesian Novels. *Theory and Practice in Language Studies, 13(1), 244–250.*
<https://doi.org/10.17507/tpsls.1301.28>

Rustandi, D. (2012). *KOMUNIKASI RELIGIUS WARIA.*

Shofah, N. A., Shofiyuddin, H., & Pitaloka, D. (2023). The Manifest Content dan Al Ru'ya: Kondensasi Mimpi dalam Cerpen “Perempuan Patah Hati Yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra, 11(1), 1.* <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.121947>

Solikah, H., Ririe, R., Yuwana, S. (2024). *PERFORMATIVITAS HOMOSEKSUAL DALAM NOVEL SEKONG! KARYA STEBBY JULIONATAN: KAJIAN TEORI QUEER JUDITH BUTLER. 14(3), 193–201.*

Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). *PEREMPUAN PATAH HATI YANG KEMBALI MENEMUKAN CINTA MELALUI MIMPI KARYA EKA KURNIAWAN Gender Inequality in Marriage in Short Story Collection "Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi" by Eka Kurniawan.* 3, 229–242.
<http://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/52>